

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT DESA PONTEH PASCA PILKADA PAMEKASAN 2018**

Mohammad Fahrur Rozi, S. Pd.I. M. Pd.I

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Madura

e-mail: mohammad.fahrur.rozi@unira.ac.id

Achmad Resa Fachrizi, S. Ant. M. PSDM

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Madura

e-mail: achresafachrizi@gmail.com

Abstract

This study aims to observe and describe the internalization of Islamic religious education values in the society of the Ponteh Village, Galis District, Pamekasan Regency, after the 2018 regional election on case of religious social behavior in the community of ponteh's life. The results showed, that the internalization of the Islamic religious education values in Ponteh village of basically went fairly well, although it was still limited to rituals or religious traditions, while the values of Islamic teachings were not well internalized in personal, family and community life. Because it's caused by the business of the community, the kitab (yellow book) recitation is still focused on just material book, lack of parenting supervision to children, and thinking of people who are more concerned with the world (busy working) than in the here after.

Keywords: Internalization, Islamic Education Values, Religious Social Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan Masyarakat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan pasca Pilkada 2018 terhadap perilaku sosial keagamaan dalam masyarakat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam masyarakat Desa Ponteh pada dasarnya berjalan dengan cukup baik, walaupun masih sebatas pada ritual-ritual atau tradisi keagamaan, sementara nilai-nilai ajaran Islam kurang diinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat karena disebabkan kesibukan masyarakat, pengajian kitab kuning masih terfokus pada materi kitab semata, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, dan pemikiran masyarakat yang lebih mementingkan dunia (sibuk bekerja) dari pada akhirat.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, Perilaku Sosial Keagamaan

PENDAHULUAN

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan dilengkapi dengan rupa, panca indera, hati, akal (kemampuan berfikir dan memahami tanda-tanda keagungan-Nya). Pada hakikatnya penciptaan manusia memiliki tujuan dan fungsi yang diklasifikasikan menjadi dua dimensi yaitu *khalifatullah* dan *'abdullah*. Kedua dimensi ini mencerminkan seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya dan mempunyai implikasi bahwa kehidupannya, dasar dan tujuan hidupnya,

setiap upaya dan perilakunya akan di pertanggung jawabkan nanti dihadapan Allah swt.

Dadang Kahmad menjelaskan bahwa: Agama merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial sesuai dengan pengalaman manusia baik individu maupun kelompok sesuai dengan keyakinan dan ajaran Agamanya masing-masing (Kahmad: 2009, 14). Oleh karena itu, manusia disebut juga sebagai "*homo religius*", yaitu makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang

bersumber dari agama, sekaligus sebagai rujukan sikap dan perilakunya (Yusuf: 2005, 1).

Agama merupakan kebenaran *Ilahi Rabbi* yang diyakini, dipahami dan diejawantahkan oleh umatnya sebagai kebenaran dalam kehidupan manusia. Mengingat manusia sebagai *homo socius*, artinya manusia tidak mungkin hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, maka Allah menciptakan manusia untuk saling berinteraksi, bermasyarakat/ bersilaturahmi dengan sesama serta dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhannya.

Interaksi individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, golongan atau masyarakat akan melahirkan berbagai macam perilaku sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, perilaku atau tindakan, ritual keagamaan dan peribadatan menjadi manusia yang etis yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan dengan *Sang Khalik* hanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT (Bawani: 1991, 81).

Pemilu merupakan implementasi dari prinsip kedaulatan rakyat (*by the people, from the people and for the people*) untuk menentukan siapa yang terbaik bagi mereka untuk menjadi wakil rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden melalui pesta demokrasi. Prinsip demokrasi dalam Al-Qur'an begitu kuat, yang diperlukan adalah reformulasi dan reinterpretasi. Argumen yang menunjukkan kesesuaian Islam dan demokrasi adalah penolakan Islam terhadap kediktatoran Namrudz dan Fir'aun. Pemilu sebagai kesaksian rakyat, negara Islam menjunjung tinggi toleransi dan pluralitas sebagai Sunnatullah. Di samping itu, terdapat jaminan kebebasan berpendapat; kebebasan berserikat, dan kebebasan beragama.

Akan tetapi, fakta yang terjadi di Indonesia. Pelaksanaan demokrasi melahirkan berbagai macam polemik yang dimulai dari adanya fanatisme terhadap satu kandidat pasangan calon baik dalam pemilihan Presiden, Gubernur, Bupati maupun Kepala Desa. Fanatisme yang berlebihan akan melahirkan konflik dan mempengaruhi segala aktivitas masyarakat baik dalam sektor ekonomi, sosial, budaya dan agama. Fanatisme yang berlebihan dan tidak didasari dengan saling menghormati oleh masyarakat (Daftar Pemilih Tetap dalam Pemilu) dan karena adanya suntikan dana yang dikeluarkan sebelum pemilihan berlangsung

(*money politic*) akan menyebabkan perilaku sosial dan keagamaan yang kurang kondusif.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan pedoman hidup bagi umatnya untuk mencapai *sa'adatut darain*, dan mencegah terjadinya konflik, kekerasan, pertumpahan darah dan merenggut korban dalam pemilu, maka peneliti tertarik mengangkat tema Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ponteh Pasca Pilkada Pamekasan 2018.

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2005, 439). Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (Thoah: 2006, 60).

Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini: 2004, 11).

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah merupakan perubahan kepribadian diri (penyesuaian keyakinan) mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar, buruk dan salah melalui proses meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata melalui pemahaman ajaran agama Islam secara utuh (*holistic*) demi tercapainya tujuan kebahagiaan di hidup di dunia dan akhirat (*sa'adatut addara'im*) (Daradjat: 2012, 19-22).

Dalam rangka meng-internalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka sepatutlah jika sumber, dasar dan tujuannya berdasarkan al-Qur'an dan Hadist. Muhaimin menjelaskan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu *Pertama*, Transformasi Nilai, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik (komunikasi verbal). *Kedua*, Tahap Transaksi Nilai, yaitu: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat

interaksi timbal-balik. Ketiga, Tahap Trans-Internalisasi, tahap pendidikan melalui komunikasi verbal, mental dan komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin: 2006, 153). Ketiga tahapan internalisasi di atas, akan di-internalisasikan pada nilai-nilai pokok ajaran agama Islam yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak (Ali: 2010, 2).

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN

Perilaku sosial keagamaan merupakan hubungan tindakan perorangan atau individu, antar individu dan alam sekitar yang menghasilkan perbuatan-perbuatan ibadah baik secara vertikal (*hablu min Allah*) dan secara horizontal (*hablu min al-Nass*). Fuad Ahsan menjelaskan untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: *pertama*, melalui pergaulan yang bersifat edukatif, sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan dengan diskusi ataupun tanya jawab (Ihsan: 2011, 155).

Kedua, melalui pemberian suri tauladan seperti *ing ngarso sung tulodo*-Ki Hajar Dewantara yang menjadi konsep dalam pendidikan di Indonesia. Namun sepatutnya kita dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam maka selaku umat Islam baik perkataan, perbuatan dan amal ibadah mengacu kepada Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, melalui pembiasaan (*learning by doing*) yaitu belajar mempraktekan teori atau ilmu yang sudah dipelajari dan mengamalkannya. Keempat, metode ceramah keagamaan. Materi agama yang dikemas dalam bentuk ceramah yang disampaikan oleh ustadz dalam pengajian, Kiai dalam undangan *walimah* dan *da'i (mubaligh)* dalam acara Hari Besar Islam merupakan salah satu wujud transformasi ilmu keagamaan dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat. Kelima, metode diskusi dan tanya jawab merupakan cara dan upaya dalam memecahkan masalah (*problem solving*) yang dihadapi oleh masyarakat seputar keislaman baik dalam perdagangan, pergaulan, ritual keagamaan dan ibadah-ibadah lainnya (Syah: 2002, 203).

METODE PENELITIAN

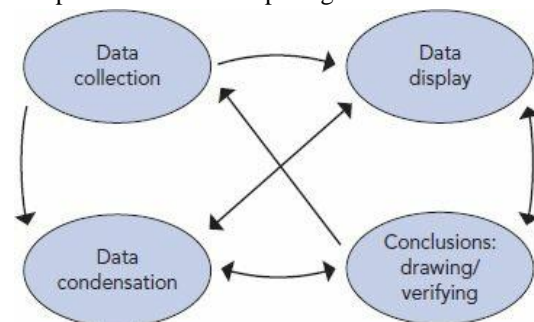
Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap suatu fenomena perilaku sosial keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam perilaku sosial keagamaan pasca Pilkada

Pamekasan 2018 masyarakat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan dengan pendekatan: *pertama*, *Purposive Sampling* yaitu Kepala Desa Ponteh, Kepala Dusun Ponteh, Ketua BPD, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pendidikan. Kedua, *Incidental Sampling* yaitu beberapa warga desa dan beberapa orang anak yang masih dalam usia sekolah baik formal maupun non-formal, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data melalui media, buku, arsip maupun dalam bentuk dokumen.

Instrumen penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus adalah *human instrument* dan dalam hal ini, peneliti berhubungan langsung dengan penelitian dan berperan sebagai pengumpul data melalui pengumpulan data pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. (Moleong, 2015: 216-217)

Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) Miles dan Huberman yang memiliki tiga komponen utama antara lain: reduksi data, penyajian data, dan menarik suatu kesimpulan / verifikasi seperti gambar di bawah ini:



Gambar. Analisis Data
Milles dan Huberman

Gambar diatas menjelaskan bahwa apabila data yang didapat dianggap perlu maka hal utama yang dilakukan mengumpulkan data tersebut, selanjutnya melakukan kondensasi data yaitu memilah bahkan melakukan pembuangan data serta mengklasifikasi data yang dianggap relevan. Tahap penyajian data, apabila data yang diperoleh baik berupa uraian singkat yang bersifat teks naratif. Kemudian tahap terakhir yaitu menarik suatu kesimpulan atau verifikasi, data yang diolah sesuai prosedur reduksi data ataupun penyajian data tahap demi tahap yang dilakukan, mendiskripsikan agar data yang diperoleh menjadi jelas dengan harapan menjadi kesimpulan yang kredibel yang didukung oleh bukti valid serta konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan terhadap perilaku sosial keagamaan pasca Pilkada Pamekasan 2018. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah penerapan perilaku seorang hamba (*'abd*) dengan Allah (*Khaliq*) baik dalam peribadatan (ibadah shalat, zakat, puasa dan haji) dan mu'amalah (jual beli, interaksi sehari-hari dengan masyarakat).

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis: 2005, 21). Pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia (Nata: 2010, 89).

Ibadah merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai cerminan nilai-nilai ajaran Islam yang diejawantahkan dalam bentuk pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ibadah yang baik tergantung pada sejauh mana masyarakat mempunyai pemahaman keilmuan tentang agama Islam baik syarat maupun rukunnya sehingga menjadi sah atau tidaknya perbuatan suatu ibadah. Apabila masyarakat sudah memiliki tingkat pemahaman agama yang baik, tinggi dan luas, maka pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam (Islam, Iman, dan Ihsan) dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi keseharian perilaku sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang tercermin dari sikap dan tingkah laku dan kegiatan keagamaan sehari-hari. Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai, mereka cenderung menyatakan bahwa sesungguhnya tingkat pemahaman keagamaan masyarakat setempat sudah cukup baik, hanya kemudian terjadi pergeseran dalam perilaku sosial keagamaan seperti: tetangga saling bermusuhan, adu mulut dan muka masam ketika berpapasan yang disebabkan karena fanatisme pendukung terhadap pasangan calon dalam pilkada pamekasan 2018.

Kesibukan orang tua sebagai petani di Desa Ponteh menyebabkan kurangnya pengawasan

terhadap anak sehingga mereka lalai dalam ibadah, tidak menyetorkan tugas dari sekolah mengakibatkan anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang minim dalam kegiatan keagamaan. Ajaran agama memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua walaupun mereka sudah mempelajari mata pelajaran dan mata kuliah pendidikan agama Islam, Sehingga anak dapat mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan agama yang mereka dapatkan di bangku sekolah atau kuliah baik untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam Masyarakat Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, pada dasarnya sudah tergolong bagus atau cukup baik, walaupun hanya sebatas ritual-ritual formal keagamaan seperti: memperingati Hari Besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha, Isra' dan Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw), tahlilan, *kosaran bhuju'*, pengajian kitab kuning, muslimat NU, *kambrat* dan *sabellesen*. Namun yang menarik di Desa Ponteh adalah ketika peringatan hari besar islam, masyarakat berbondong-bondong menyumbang ke masjid atau musholla seperti makanan, air mineral, panggung ceramah da'i bahkan uang sebagai wujud kebahagiaan memperingatinya. Ini merupakan bentuk perilaku sosial yang gotong royong dan tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali ridha dari Allah SWT.

Ketika ada orang yang meninggal, masyarakat Desa Ponteh dengan kompaknya pergi ke shohibal musibah untuk membantu mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, menyolati dan tahlil. Bahkan orang yang menggali kuburan juga tidak ada upah (gratis). Salah satu upaya yang dilakukan oleh ibu kepala desa, tokoh agama dan masyarakat menghimbau agar masyarakat desa Ponteh tidak terpecah dengan adanya Pilkada Pamekasan 2018. Tali *ukhuwah islamiyah* yang sudah terjalin semakin dipererat demi harmonisnya hubungan antar individu, dusun dan desa. oleh karena itu, ibu kepala Desa Ponteh menganjurkan setelah pengajian kitab kuning, *kambrat* dan *sabellesen* di tambah dengan nilai-nilai agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist dihubungkan dengan fakta yang terjadi masyarakat. Ini bertujuan agar pemahaman masyarakat desa Ponteh yang awalnya abstrak menjadi konkrit.

Kegiatan perilaku sosial yang sudah pernah dilaksanakan di Desa Ponteh seperti santunan fakir miskin dan manusia lanjut usia (manula: hidup sendiri dan tidak ada keluarga yang lain), bantuan terhadap rumah tidak layak pakai atau roboh karena bencana alam, dan siswa yang benar-benar tidak

mampu. Perilaku sosial tersebut juga dibenarkan dalam Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian di atas ketika dikorelasikan dengan teori sosial lebih mengarah pada teori konstruksi sosial. Teori ini menjelaskan bahwa realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktikkan dan diperankan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas. Realitas tersebut masuk kedalam individu-individu melalui proses internalisasi, dipraktikkan berulang melalui proses yang disebut eksternalisasi hingga melekat dalam institusi sistem sosial. Proses institusionalisasi membawa pengetahuan dan konsepsi manusia tentang realitas melekat dalam struktur masyarakat yang telah diciptakan. Realitas tersebut dianggap sudah demikian adanya padahal diciptakan. Oleh karena itu, teori konstruksi sosial melihat realitas disebut sebagai produk dari konstruksi sosial.

Penerapan teori Berger ini ternyata tidak terbatas bagi analisis masyarakat secara makro serta pranata sosial yang besar, tetapi juga terhadap analisis kelompok kecil, misalnya: perkawinan antara suami dan istri, perilaku beragama, dan individu. Agama membuat suatu rasionalitas bahwa setelah manusia meninggal, ia akan diberikan balasan sesuai dengan perilakunya di dunia, jika baik mendapat pahala dan masuk surga, jika sebaliknya masuk neraka. Oleh karena itu seseorang harus melaksanakan ibadah. Kesadaran perlunya ibadah tersebut dikonstruksi dengan ajaran-ajaran Agama.

RELIGIUSITAS DALAM MASYARAKAT SOSIAL

Secara horizontal, struktur masyarakat Indonesia oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal, antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Dalam perpektif sosiologis, perilaku keberagaman memiliki fungsi *manifest* dan fungsi *latent*, karenanya satu hal yang harus diperhatikan ketika menganalisis fungsi-fungsi sosial dari tingkah laku keagamaan adalah kehati-hatian dalam membedakan antara yang ingin dicapai oleh anggota-anggota suatu kelompok pemeluk tertentu dan akibat yang tidak dikehendaki dari tingkah laku mereka dalam

kehidupan masyarakat. Tanpa adanya maksud-maksud yang disadari sangat dimungkinkan tingkah laku keagamaan akan tidak dilaksanakan. Meski demikian, menurut pengamatan para pakar sosiologi, justru akibat-akibat yang tidak disengaja dari tingkah laku keagamaan sering kali lebih penting bagi pemeliharaan masyarakat dari pada tujuan-tujuan mereka yang disadari (Elizabeth: 1985, 32-33). Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat lepas dari tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya (ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan), agama diyakini mampu memberi jawaban yang memuaskan.

Masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaannya sampai batas-batas minimal, agama berfungsi memenuhi sebagian dari kebutuhan-kebutuhan tersebut. Salah satu kebutuhan mendasar manusia adalah kenyamanan dan kenyamanan tergantung pada ketertiban masyarakat. Sementara ketertiban masyarakat akan terwujud jika adanya kewajiban-kewajiban yang memiliki sifat memaksa.

Dalam konteks ini, agama menurut pengamatan Notingham memiliki dua peran penting, pertama agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial masyarakat. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Kedua, agama telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. Perilaku keagamaan yang berbentuk peribadatan merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan. Sepanjang yang dapat diamati telah banyak penelitian tentang perilaku ibadat, ritus dan do'a, yang dilakukan oleh para sosiolog. Secara spesifik. Durkheim melihat bahwa "Ritus merupakan cara yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dirinya kembali secara periodik. Manusia yang merasa dirinya disatukan dengan suatu komunitas kepentingan dan tradisi, berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka (Durkheim:1964, 387).

Karena itu menurut Durkheim, fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Pernyataan senada diungkapkan Hubert dan Mauss, ia melihat bahwa berbagai peribadatan keagamaan

hanya berlangsung selama dan ketika orang-orang itu tinggal bersama secara berdekatan dan merupakan akibat dari rasa kesetiakawanan yang lebih besar. Kehidupan sosial yang teratur di kalangan manusia, menurut Radcliffe Brown, tergantung pada hadirnya sentimen-sentimen tertentu dalam pikiran anggota masyarakat yang mengontrol perilaku individu dalam berhubungan dengan yang lain.

Dalam batas-batas tertentu berbagai peribadatan terlihat memiliki fungsi sosial tertentu. Menurut peribadatan-peribadatan itu berfungsi untuk mengatur, memperkokoh dan mentransmisikan berbagai sentimen, dari suatu generasi kepada generasi lain, sebagai tempat bergantung bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan (A.R. Radcliffe: 1952, 157).

Dalam pandangan Malinowski, peribadatan dapat mentransformasikan kecemasan menjadi kepercayaan. Agama mengekspresikan dan membantu melestarikan tradisi dan berbagai peribadatan keagamaan senantiasa dilaksanakan oleh atau atas nama berbagai kelompok. Bagi Malinowski, meski agama dianggap bersumber dari pengalaman individu, namun ritual-ritual publik memiliki fungsi sosial, karena ia merupakan dasar bagi struktur sosial dan tidak dapat dielakkan bahwa agama memiliki fungsi untuk mempertahankan moral. Bahkan baginya ritus pemakaman, berfungsi untuk menegaskan kembali kesatuan kelompok. Bagi Aguste Comte, peribadatan merupakan instrumen esensial untuk membentuk dan mempertahankan konsensus.

Sementara itu menurut pengamatan Brian Morris, ritual tidak hanya berfungsi menguatkan ikatan yang menghubungkan orang beriman dengan Tuhan, tetapi juga menguatkan ikatan yang melekatkan individu kepada kelompok sosial dimana ia menjadi salah seorang anggotanya; melalui ritual kelompok menjadi menyadari dirinya sendiri. Uraian di atas menggambarkan betapa agama dalam aspek ritual peribadatan memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam mendorong terwujudnya solidaritas sosial.

Menurut pengamatan M. Ridwan Lubis, agama memerankan dua fungsi utama Pertama, menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*) yang dapat melahirkan deprivasi dan frustrasi yang bermakna. Selain itu, agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia (*world view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah

kebangkitan. Kedua, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang diluar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan (ketakutan dan kerinduan) tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia (Lubis: 2010, 30).

Terkait dengan hubungan antar kelompok etnik, Lubis lebih jauh mengatakan bahwa konflik antar suku akan tereliminir manakala anggota suku tersebut terjadi hubungan silang dengan kelompok lain. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa kedekatan agama menjadi salah satu faktor dominan dalam merekat hubungan antar kelompok sosial.

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA PONTEH

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007:65) mengklasifikasikan bentuk interaksi sosial kedalam dua proses pertama yaitu: Proses yang Asosiatif yang terdiri dari: Kerja Sama, Akomodasi, dan Asimilasi. Kedua, Proses yang Disosiatif terdiri dari: Persaingan, Kontravensi dan Pertentangan.

Proses interaksi asosiatif, yaitu kerjasama. Charles H. Cooley (dalam Soekanto, 2007:66) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Thompson (Soekanto, 2007:68) ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut:

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
2. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
3. Kooptasi, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
5. *Joint Venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu. Soekanto (2007:67).

Bentuk kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan kerja sama spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional.

Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta-merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh masing-masing *stakeholder* yang berinteraksi adalah kerjasama langsung, karena kerja sama tersebut muncul berdasarkan sesuai dengan Perda yang telah dibuat oleh Pemerintah.

Berdasarkan kajian teori tentang bentuk interaksi sosial yang diaplikasikan dalam bentuk kerja sama dan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka kerja sama yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Ponteh adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama spontan: membantu orang yang kecelakaan di jalan, menjenguk orang sakit dan takziah.
2. Kerja sama langsung: membersihkan selokan dan kuburan pada bulan Ramadhan yang diperintahkan oleh Kepala Desa dan dipimpin Kepala Dusun. Memberikan bantuan kepada fakir miskin, anak yatim, orang jompo, dan siswa berprestasi.
3. Kerja sama kontrak seperti petani yang menggarap sawah orang lain aik mencangkul, menyiran dan sebagainya. Kuli bangunan, dan pelayan di toko.
4. Kerja sama tradisional yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan menyumbang tahlil, bersedekah makanan di Masjid dan Musholla pada hari besar Islam.

Kerja sama di atas merupakan kerja sama yang terjadi di masyarakat Desa Ponteh. Disadari atau tidak oleh masyarakat bahwa semua yang dilakukan di atas merupakan perilaku sosial dan keagamaan yang merupakan bentuk dari menifestasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada indikator nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu merupakan konsep peribadatan dan keyakinan kepada Allah SWT melalui bentuk penghambaan diri dan melakukan perbuatan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berpedoman

kepada Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mengantarkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*holistic*) dalam iman, islam dan ihsan.

Nilai-nilai yang terkandung didalam Iman, Islam dan Ihsan yang kemudian dikategorikan menjadi 3 aspek, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumentasi ketika melakukan penelitian di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan masyarakat Desa Ponteh seperti: keikhlasan, kesabaran, amanah, tawadhu' dan istiqomah. Nilai-nilai inilah yang selalu dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti ikhlas bersedekah pada anak yatim, manula dan siswa yang kurang mampu. masyarakat berbondong-bondong menyumbang ke Masjid atau Musholla, sabar membantu musibah seperti bencana dan memandikan, mengkafani, menyolati jenazah dan menguburkannya. Bentuk perilaku sosial keagamaan di atas sesuai dengan penjelasan Abdul Majid dan Dian Andayani Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwasanya, nilai-nilai pendidikan agama Islam berkisar pada dua dimensi. *Pertama*, nilai-nilai Ilahiyah (iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar). Kedua, nilai-nilai Insaniyah (sillat al-rahmi, al-Ukhuwah, al-Musawamah, al-Adalah, Husnu al-Dzan, at-Tawadlu, alWafa', Insyirah, al-Amanah, iffah atau ta'`affuf, Qawamiyyah, al-munfiqun).

Saran

Pemerintah Desa atau sebaiknya memberikan keilmuan tentang teori-teori sosial yang kerap terjadi masyarakat sebagai wawasan baru dalam membangun dan menghadapi berbagai problema ke depan baik melalui seminar ataupun loka karya. Memberikan pengawasan dan mengevaluasi masyarakat Desa Ponteh sebagai langkah preventif dan demi majunya desa Ponteh kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bawani, Imam. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Berger P.L dan Luckmann T. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah, Hasan Basri. Jakarta LP3ES.

- Brown, A.R. Radcliffe. 1952. *Structure and Function in Primitif Society*. London, Cohen & West.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasra.
- Durkheim. 1964. *The Elementary Form of The Religions Life*. London, Allen & Unwin.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, M. Ridwan. 2010. *Agama dalam Perbincangan Sosiologi*. Bandung: Citapustaka.
- Muhaimin. 2006. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Notingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta, C.V. Rajawali.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soekanto, Soerjono. 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.
- Thoha, Chabib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Belajar Agama Perspektif Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.